

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERSEPSI
REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI
DI SMA N 1 BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



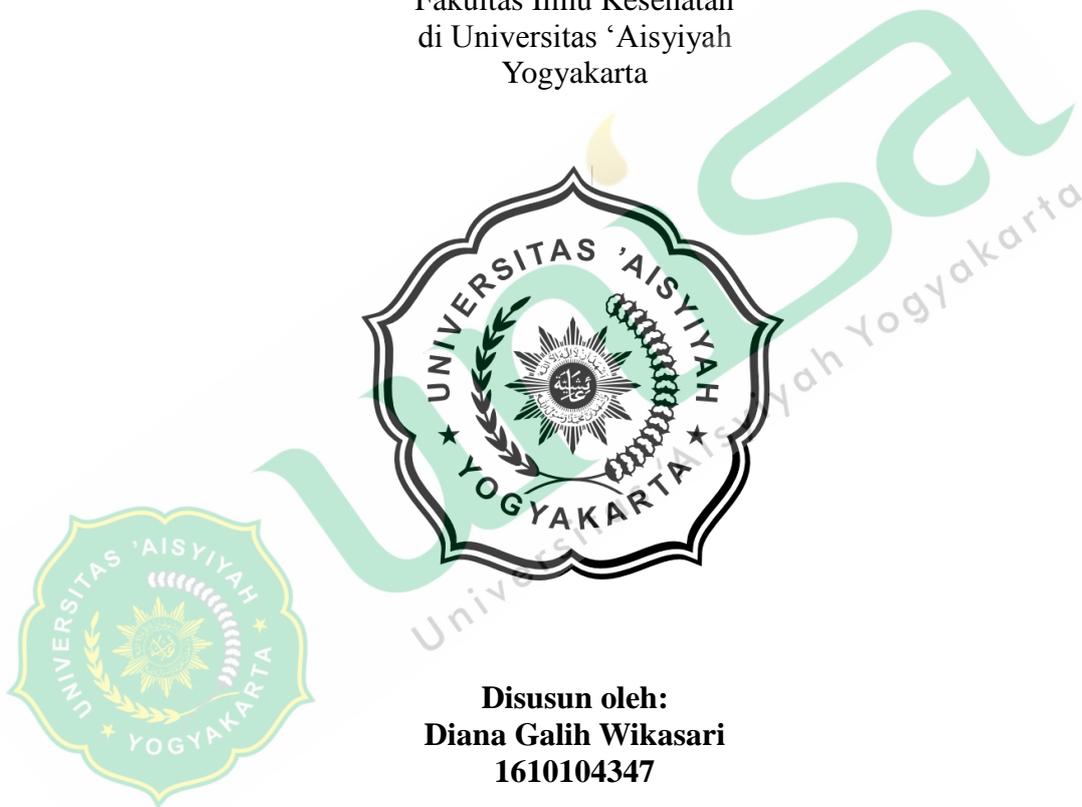
**Disusun oleh:
Diana Galih Wikasari
1610104347**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI SMA N 1 BANGUNTAPAN BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Diana Galih Wikasari
1610104347**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERSEPSI
REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI
DI SMA N 1 BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Diana Galih Wikasari
1610104347**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikaika Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing
Tanggal

: Andri Nur Sholihah, S.ST., M.Kes
: 25 November 2017

Tanda Tangan :

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI SMA N 1 BANGUNTAPAN BANTUL¹

Diana Galih Wikasari², Andri Nur Sholihah³
dianagalih.w@gmail.com

Intisari: Masa remaja disebut masa yang sangat krisis, sehingga diperlukan peran dan pengarahan yang positif dari keluarga terutama orang tua agar tertanam nilai-nilai yang baik pada remaja. Pola berfikir dan persepsi yang akan dilakukan remaja juga sangat terpengaruhi oleh lingkungan awal yaitu keluarga. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 144 siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan Bantul dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner peran orang tua dan kuesioner persepsi remaja tentang pernikahan usia dini dengan analisa data menggunakan *Kendal Tau*. Hasil uji statistik ada hubungan antara peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini dengan hasil *p-value* ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Persepsi Remaja

Abstract: Adolescence is a critical period so that it needs a positive role and direction from the family, especially parents to educate good values to adolescents. The thinking patterns and perceptions of the teenagers are also very influenced by their initial environment namely family. This research was a quantitative research with cross sectional design. The research population was 224 of class X students in Banguntapan 1 Senior High School of Bantul. The samples were 144 of class X students with proportionate stratified random sampling. The research instrument was questionnaire. Univariate and bivariate analysis method used Kendal Tau. there was correlation between parents' role and adolescents' perception on early marriage. with *p-value* ($0.000 < 0.05$).

Keywords : Adolescents' perception, Parents' role

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2009, remaja dalam konteks kesehatan dibagi menjadi 3 kategori yaitu *adolescent* (remaja usia antara 10-19 tahun), *young people* (remaja usia antara 10-24 tahun), dan *youth* (remaja usia antara 15-24 tahun). Pada masa remaja ini peran keluarga dirasa sangat penting. Masa remaja disebut masa yang sangat krisis, sehingga diperlukan peran dan pengarahan yang positif dari keluarga terutama orang tua agar tertanam nilai-nilai yang baik pada remaja. Pola berfikir dan persepsi

yang akan dilakukan remaja juga sangat terpengaruhi oleh lingkungan awal yaitu keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, konselor, dan komunikator. (BKKBN, 2015). Berbicara mengenai remaja pada masa millennium ini, banyak ditemukan permasalahan yang meningkat di kehidupan remaja salah satunya pernikahan dini. Menurut *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNISEF) 2014 pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal

atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Pernikahan dini merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas disebut pula pernikahan dini (Sarwono, 2007).

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini pada remaja ini ada 2 yaitu dampak psikologis dan dampak fisik. Dampak psikologis yang dapat terjadi antara lain depresi berat, keadaan ekonomi, dan konflik yang berujung pada perceraian dikarenakan kestabilan emosi yang mudah berubah-ubah (Risman, 2017).

Indonesia termasuk Negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia yaitu ranking 27 dan merupakan tertinggi kedua di Association of South East Asia Nations (ASEAN) setelah Kamboja. Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2%, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8% (Survei BKKBN dalam Indra, 2013).

Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 tercatat di Bantul (113 kasus), Gunung Kidul (88 kasus), Sleman (99 kasus), Kulon Progo (41 kasus), dan Kota Yogyakarta (36 kasus). Hal ini dapat berakibat pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Penyebab pernikahan usia dini meliputi faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, faktor orangtua dan stigma sosial (adat) tertentu. Selain itu, perilaku seks bebas dan gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks. Upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya pernikahan dini terdapat dalam Undang-undang perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan

hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.

Bidan sebagai petugas kesehatan memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan kesehatan reproduksi, seperti; menurunkan angka prevalensi anemia pada wanita usia muda, menurunkan angka penularan penyakit menular seksual/ HIV-AIDS, memberikan informasi kontrasepsi, memperlus akses informasi dan pelayanan pencegahan kehamilan yang terlalu dini, dan penyuluhan untuk memberikan informasi bahwa pernikahan di usia dini pada remaja sebaiknya tidak dilakukan (Marni, 2013)

Studi pendahuluan yang didapatkan dari SMA N 1 Banguntapan Bantul didapatkan jumlah siswa kelas X sebanyak 224 siswa, dan dari hasil wawancara kepada 20 siswa didapatkan hasil 10 siswa mengatakan bahwa pernikahan usia dini tidak menjadi masalah. 6 siswa mengatakan bahwa mereka menganggap bahwa menikah usia dini dapat menghambat masa depan yang ingin mereka susun dan 4 siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah memikirkan tentang pernikahan usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di SMA N 1 Banguntapan Bantul. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan Bantul sebanyak 224 siswa. Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 144 orang dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified*

random sampling dengan menggunakan rumus *Slovin*. Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner peran orang tua dan kuesioner persepsi remaja yang dimodifikasi dan diadopsi dari kuesioner Wahyuningsih (2016) dan Stefani (2015). Analisa data penelitian menggunakan *Kendal Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini, maka penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi karakteristik responden siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan bantul sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	64	44,4%
	Perempuan	80	55,6%
2	Umur		
	14 Tahun	3	2,1%
	15 tahun	121	84,0%
	16 tahun	20	13,9%

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik karakteristik yang ditemukan, yaitu jenis kelamin, umur, dan pendapatan orang tua. Berdasarkan jenis kelamin didapat responden terbanyak yaitu perempuan sejumlah 80 orang (55,6%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 orang (44,4%). Usia dalam penelitian ini sebagian besar berusia 15 tahun sebanyak 121 responden (84,0%). karakteristik yang ditemukan, yaitu jenis kelamin, umur, dan pendapatan orang tua. Selain itu,

responden mengalami paritas baik primipara (satu anak) maupun multipara (dua anak atau lebih) masing-masing sebanyak 15 (50%) responden, kedua paritas tersebut juga memiliki risiko untuk pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	F	%
Baik	134	93,1%
Cukup	10	6,9%
Total	144	100%

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peran orang tua yang baik pada remaja sebanyak 134 responden (93,1%) dan cukup sebanyak 6,9%. Pada penelitian ini peran orang tua yang baik dapat diketahui dari item soal yang mengatakan bahwa Orang tua saya tidak pernah mendengarkan jika saya ada masalah, sebanyak 61,8% responden mengatakan tidak setuju, hal itu menunjukkan bahwa orang tua selalu mendengarkan keluhan atau masalah yang dihadapi oleh anaknya. Orang tua yang berperan baik selanjutnya ditunjukkan item soal yaitu Orang tua saya selalu memperingatkan jika saya melakukan perilaku buruk (60,4%) dan Orang tua saya selalu mengawasi perilaku saya (60,4%).

Menurut Soetjningsih (2007) Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam

keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Peran dan sikap orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga. Khususnya mengenai problematika remaja sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku maupun pandangan yang dibawa anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka (Davis, 2007).

Komunikasi adalah inti suksesnya suatu hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga agar dapat diketahui hal-hal yang tidak diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berintraksi dengan anak remaja dirumah dan berbicara apa saja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja (Andayani,2006).

Pendapat lain menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum khususnya kesehatan reproduksi (Hambali,2008).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini

Persepsi Remaja	F	%
Baik	132	91,7%
Cukup	12	8,3%
Total	144	100%

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan mayoritas remaja yang memiliki persepsi baik tentang

pernikahan usia dini yaitu sebanyak 132 responden (91,7%) dan cukup 8,3%.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu suatu stimulasi yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dunia luarnya. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat,2009). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 144 responden di SMA N I Banguntapan Bantul, didapatkan bahwa remaja yang memiliki persepsi yang baik sebanyak 132 responden (91,7%) dan yang memiliki persepsi yang cukup sebanyak 12 responden (8,3%).

Pada penelitian ini persepsi remaja yang baik dapat diketahui dari item soal yang mengatakan bahwa Dampak dari pergaulan bebas berpengaruh rendah untuk menikah dini (61,1%) responden mengatakan sangat tidak setuju, hal itu menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi bila pergaulan bebas semakin meningkat maka besar kemungkinan remaja akan menikah lebih dini dikarenakan kehamilan yang telah terjadi. Menurut Safitri (2017) pasangan yang menikah karena "kecelakaan" atau hamil sebelum menikah mempunyai motivasi untuk melakukan pernikahan usia muda karena ada suatu paksaan yaitu untuk menutupi aib yang terlanjur terjadi bukan atas dasar pentingnya pernikahan.

Sebanyak 56,2 % responden menjawab sangat setuju pada item soal Sedikitnya keterpaparan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan usia muda mendorong terjadinya pernikahan usia dini karena remaja tidak memiliki

pengetahuan dan sumber yang benar. Hal ini sesuai dengan teori Sugihartono (2010) bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk dalam alat indera manusia. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Miftah (2013) persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perasaan, sikap dan kepribadian individu, keinginan atau harapan, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu obyek. Sehingga peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk para remaja karena peran orang tua yang baik pada anaknya akan menimbulkan rasa percaya diri dan persepsi anak atau remaja tentang pernikahan dini semakin bagus dan tidak akan melakukan pernikahan dini (BKKBN, 2015).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Frekuensi Peran Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Di SMA N 1 Banguntapan

Peran	Persepsi				Jumlah	
	Baik		Cukup			
	N	%	N	%	N	%
Baik	128	88,9	6	4,2	134	93,1
Cukup	4	2,8	6	4,2	10	6,9
Jumlah	132	91,7	12	8,3	144	100

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada tabel 4 diketahui bahwa responden yang memiliki peran orang tua yang baik mayoritas memiliki persepsi tentang pernikahan usia dini yang baik sebanyak 88,9% responden. Sedangkan responden yang memiliki peran orang tua yang cukup memiliki persepsi tentang

pernikahan usia dini yang baik yaitu 2,8% responden. Berdasarkan hasil uji analisis uji *Kendall's Tau*, didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di SMA N 1 Banguntapan Bantul. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,511 menunjukkan keeratan hubungan sedang dan berpola positif, artinya apabila peran orang tua dalam memberikan gambaran tentang pernikahan usia dini maka semakin baik persepsi remaja tentang pernikahan usia dini. Pada akhirnya remaja tidak akan melakukan pernikahan usia dini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil 88,9% orang tua yang dapat memberikan peranan baik mengenai pernikahan dini kepada anaknya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dari anak tersebut menjadi baik. Begitu juga dengan persepsi apabila persepsi remaja untuk tidak melakukan pernikahan dini itu sudah baik maka remaja tersebut tidak akan melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian yang mengatakan terdapat 2,8% siswa dengan persepsi yang baik tentang pernikahan usia dini meskipun peran dari kedua orang tuanya dikatakan cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Walgito (2010) yang menyatakan bahwa Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan - perbedaan individu, perbedaan - perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi remaja selain orang tua adalah pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan dari remaja

itu sendiri.

Faktor yang menyebabkan persepsi remaja untuk pernikahan dini adalah kurangnya peran orang tua dan orang tua melakukan pernikahan dini pada anaknya juga karna faktor tradisi dan ingin melepas tanggung jawab pada anaknya. Hal ini di dukung oleh penelitian Rani (2015), yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan di Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember". Bahwa penyebab pernikahan usia muda perempuan didesa ini adalah kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk ditinggalkan yaitu perjodohan. Hal ini terjadi dikarenakan masih adanya pandangan masyarakat desa apabila anak perempuan tidak segera dinikahkan, mereka akan menjadi perawan tua dan tidak akan laku. Hal ini yang mendorong kebanyakan orang tua di desa menikahkan anak perempuan mereka diusia yang relatif muda. Selain itu, orang tua menikahkan anak perempuan pada usia muda dengan alasan segera dinikahkan agar bisa lepas dari tanggungan orang tua.

Peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk para remaja karena peran orang tua yang baik pada anaknya akan menimbulkan rasa percaya diri dan persepsi anak atau remaja tentang pernikahan dini semakin bagus dan tidak akan melakukan pernikahan dini (BKKBN, 2015). Karena masa remaja adalah remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 2011). Peran orang tua sebagai pengawas dan

pendidikan untuk anaknya atau remaja sangat penting dimasa remaja untuk membimbing anaknya mengambil keputusan yang benar.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" [QS. Ar-Rum 30:21]

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan menurut Mubarak (2006 dalam Zaelani 2017), yaitu: *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.

Rahmah, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasihsayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejala wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya. Dalam

hal ini jika pernikahan dilakukan pada usia dini dikhawatirkan ketidakseimbangan emosional yang terjadi pada remaja tidak akan menimbulkan perasaan tenang pada pernikahannya

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA N I Banguntapan Bantul, didapatkan bahwa peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA N I Banguntapan dapat disimpulkan

1. Mayoritas orang tua memiliki peran yang baik untuk menciptakan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini yaitu (93,05%) atau sebanyak 134 responden.
2. Dan responden yang memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 132 responden (91,7%).
3. Hasil korelasi yang dilakukan didapatkan hasil ada hubungan antara peran orang tua dan persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$

SARAN

Diharapkan SMA N 1 Banguntapan Bantul sebaiknya dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan puskesmas dan institusi kesehatan sebagai upaya pemberian akses pelayanan kesehatan dan mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Diharapkan responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini dan tidak melakukan pernikahan dini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai satu bahan referensi dalam belajar khususnya peran orang tua terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini

DAFTAR RUJUKAN

BKKBN. (2015). *Rencana Strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana*

Nasional Tahun 2015-2019. BKKBN: Jakarta

Departemen Agama. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an

Kementerian Agama Yogyakarta. (2016). *Laporan Data Usia Kawin*. Yogyakarta: Kementerian Agama Yogyakarta.

Mubarok, A. (2006). *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, dalam Zaelani, T F. 2017. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Risman, E. (2017). *Kespro: Hamil Usia Muda Berbahaya*. *Jurnal Keluarga*, Edisi ke 1. <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/Final.JK.Edisi.Kesatu.2017.Min.pdf>. diakses 19 Janari 2017

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta : Erlangga

Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

_____. (2011). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok & Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 1 Tahun 1974
Tentang Perkawinan
Penerbit Yayasan Peduli
Anak Negeri.

UNICEF. (2014). *Early Marriage, A
Harmful Traditional
Practise; A Statistical
Exploration*. The United
Nations Children's Fund
(UNICEF)

Walgito, B. (2010). *Pengantar
Psikologi Umum*.
Yogyakarta: Andi

World Health Organization. (2012).
*Adolescent Pregnancy:
issues in adolescent health
and
development*.Jenewa.[http://
www.who.int/maternal_chil
d_adolescent](http://www.who.int/maternal_child_adolescent). diakses 19
Januari 2017



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta